

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana setiap warga negara Indonesia memiliki kemungkinan dan kesempatan yang sama terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan politik dan mengontrol pemerintah. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri negara demokrasi (Asshiddiqie, 2007). Keterlibatan warga negara yang aktif sangat penting untuk mengarahkan perubahan negara dan membuat kebijakan-kebijakan pemerintah sesuai dengan apa yang dibutuhkan mereka. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat untuk negara itu penting adanya di setiap masyarakat agar tercapai keinginan mereka dan tercapai kesejahteraannya. Contohnya pada saat pemilu pemilihan presiden. Peran presiden dan wakil presiden sebagai lembaga eksekutif yang bertugas melaksanakan kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang dibuat legislatif (Budiarjo, 2008). Namun partisipasi masyarakat pada pemilu pilpres 2014 sebesar 69.68%, angka tersebut menurun dibandingkan pemilu pilpres 2009 yang sebesar 71.17 % (Detiknews, 2014).

Tidak semua orang mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan politik atau dengan kata lain tidak semua orang melakukan partisipasi politik. Salah satunya perilaku *golput* (golongan putih) yang dilakukan pada saat *pemilu* (pemilihan umum). Pemilu merupakan cara standar untuk merangkum suara-suara masyarakat dengan tepat, terpercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga perubahan sistem kearah lebih baik dapat terlaksana (Cahyono & Trijono, 2004). Selain pemilu pilpres yang menunjukkan minimnya partisipasi politik masyarakat secara umum, fenomena tersebut juga dirasakan pada pemilihan umum BEM yang cakupannya regional mahasiswa. Salah satu contohnya, menurut Al hafizh (2016) partisipasi politik mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Lampung memprihatinkan karena lebih dari 50% mahasiswa tidak menggunakan hak suaranya pada pemilihan umum raya

Fakultas Ushuludin IAIN Lampung tahun 2016. Munawaroh (2012) juga mendapatkan hasil pada penelitiannya bahwa minimnya partisipasi politik dikalangan mahasiswa tahun 2012 dalam pemilihan BEM FISIP Universitas Muhammadiyah Jember.

KPUM Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemilihan Senat Mahasiswa tahun 2017 angka golput mencapai 49% sedangkan tahun 2018 angka golput mencapai 46% dari jumlah mahasiswa sekitar 900. Ditambah lagi, dua tahun terakhir pemilihan ketua DEMA-F Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selalu calon tunggal. Sangat disayangkan hal tersebut dapat terjadi, DEMA-F yang bertindak sebagai lembaga eksekutif kampus enggan dilirik. Dampak lainnya dari minimnya partisipasi politik bahwa mahasiswa mulai jarang mengikuti organisasi dan menutup telinga dengan segala kebijakan. Yang lebih parahnya lagi, mereka apatis terhadap kejadian-kejadian perpolitikan Indonesia serta terkesan sibuk dengan aktivitas perkuliahannya.

Menurut Diemer (2012) partisipasi politik adalah keterlibatan dengan politik, seperti pemungutan suara dalam pemilihan umum atau bergabung dengan organisasi politik. Sedangkan menurut Munroe (2002) partisipasi politik merupakan sejauh mana warga negara menggunakan hak mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik, misalnya untuk memprotes, berbicara dengan bebas, memilih dalam pemilu, mempengaruhi atau untuk melibatkan diri secara aktif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipasi politik mengharuskan seseorang terlibat aktif dalam kegiatan politik.

Tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dari faktor internal (a) Kesadaran politik (Subakti, 1992) dan (b) Penilaian terhadap pemerintah (Subakti, 1992). Sedangkan dari faktor eksternal (a) Orang lain melakukan partisipasi (Luvtasari & Adi, 2013), (b) Sosialisasi yang terbatas (Luvtasari & Adi, 2013), (c) Komunikasi politik (Supriati, 2014), (d) Lingkungan keluarga (Syaputra, 2012), (e) Ekonomi (Syaputra, 2012), (f) Pendidikan (Syaputra, 2012),

dan (g) Media massa (Murdani, 2011). Salah satu faktor yang paling dasar dalam memengaruhi partisipasi politik seseorang adalah kesadaran politik (Fatwa, 2016; Luvita & Adi, 2013; Subakti, 1992). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika kesadaran politik erat kaitannya dengan partisipasi politik.

Keterkaitan antara kesadaran politik dan partisipasi politik dapat terjadi karena seseorang yang semakin sadar pentingnya hak suara mereka maka akan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi (Budiardjo, 1998). Kesadaran politik memiliki korelasi yang signifikan terhadap partisipasi politik (Fatwa, 2016; Nasyef 2018; Handayani 2016; dan Haryati, 2018).

Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan politik sadar bahwa melalui kegiatan bersama itu kepentingan mereka juga. Mereka memahami bahwa hak suara dan kegiatannya akan tersalurkan atau sekurang-kurangnya diperhatikan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dengan kata lain masyarakat akan berpartisipasi jika mereka percaya dan memahami kegiatan yang dilakukan mempunyai efek politik.

Penelitian awal yang dilakukan pada KPUM Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemilihan SEMA-F Desember 2018 lalu menggiring beberapa calon pemilih sehingga ikut memilih dan angka golput turun mencapai 3%. Namun mereka yang memilih perlu disuruh-suruh atau disadarkan pentingnya hak suara mereka oleh KPUM dan orang-orang sekitarnya (Wawancara, Desember 2018). KPUM perlu melakukan chatting via grup angkatan, memposting poster di sosial media terkait pentingnya hak suara pemilih, serta cara-cara lain untuk menggiring calon pemilih agar datang dan memilih di bilik suara. Sehingga secara tidak langsung membuat calon pemilih bertindak secara sukarela karena orang lain pun melakukan kegiatan pemilu (Taylor, Peplau, & O.Sears, 2012). Sikap seperti itu disebut konformitas teman sebaya.

Konformitas teman sebaya adalah proses yang mengubah sikap atau perilaku individu sehingga sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sosial pertemanannya (Baron &

Byrne, 2005). Seseorang melakukan konformitas apabila: (a) informasi yang diberitahukan benar dapat menyebabkan seseorang bertindak sesuai dengan kelompok tersebut; dan (b) merubah perilaku agar dapat diterima secara sosial (Baron & Byrne, 2005).

Penelitian tentang pengaruh terhadap kesadaran politik memengaruhi partisipasi politik sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun terdapat perbedaan atau inkonsistensi yang belum dapat menjelaskan mengapa kesadaran politik dan partisipasi politik masyarakat khususnya mahasiswa rendah. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa orang yang memiliki kesadaran politik dan dirinya melakukan proses konformitas teman sebaya memiliki kecenderungan untuk memengaruhi dan membuat orang lain melakukan partisipasi politik. Hal ini sesuai dengan pendapat Klar & Krupnikov (2016) bahwa seseorang yang mengerti politik dapat memengaruhi orang awam menjadi berpartisipasi politik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai Variabel Moderator (Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”. Diharapkan penelitian ini dapat meminimalisir rendahnya partisipasi politik Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya dalam kegiatan pemilu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik?
2. Apakah konformitas teman sebaya dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik
2. Mengetahui konformitas teman sebaya dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Politik dan Sosial serta menambah khazanah pengetahuan pada umumnya.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk belajar memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik dan partisipasi politik serta pengaruh konformitas teman sebaya terhadap keduanya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Pihak KPUM di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun KPU

lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak KPUM/KPU untuk mengetahui cara untuk meningkatkan kesadaran politik sehingga berpartisipasi politik baik di lingkungan fakultas maupun di luar fakultas dengan sikap konformitas teman sebaya yang dapat dilakukan KPUM/KPU ataupun teman sejawatnya.